

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang unik dan khas sebagai hasil dari proses panjang interaksi sosial, historis dan geografis. Kebudayaan tidak semata-mata merupakan warisan yang diterima secara turun-menurun dari nenek moyang, tetapi juga mencerminkan dinamika cara hidup yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Proses ini melibatkan adaptasi terhadap berbagai perubahan, baik dari dalam maupun luar masyarakat, seperti transformasi nilai-nilai, teknologi dan pola hubungan sosial. Dengan demikian, kebudayaan tidak bersifat statis, melainkan selalu bergerak mengikuti irama perubahan masyarakat yang melahirkannya. Hal ini menjadikan kebudayaan sebagai elemen vital yang tidak hanya menggambarkan identitas kolektif tetapi juga menyatukan individu-individu dalam sebuah kerangka sosial yang lebih besar.

Hubungan antara masyarakat dan kebudayaan merupakan simbiosis yang tidak terpisahkan. Keberadaan kebudayaan dalam masyarakat adalah keniscayaan, begitu pula sebaliknya. Setiap masyarakat sekecil apapun skalanya, memiliki kebudayaan sebagai penopang eksistensinya. Kebudayaan menyediakan kerangka nilai, norma dan panduan perilaku yang membentuk identitas masyarakat. Sementara itu, masyarakat menjadi agen yang menjaga, mengembangkan dan mewariskan kebudayaan tersebut. Tanpa dukungan masyarakat, kebudayaan akan kehilangan konteksnya, sementara tanpa kebudayaan, masyarakat kehilangan identitas dan arah dalam membangun kehidupannya. Hubungan erat ini menciptakan keterikatan yang memungkinkan kebudayaan terus hidup dan berkembang sesuai dengan tantangan zaman.

Secara lebih luas, kebudayaan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari cara berpikir hingga tindakan nyata sehari-hari. Menurut Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh (Munif , 2018), kebudayaan meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-

istiadat, hingga kebiasaan lainnya yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dalam hal ini, seni tradisional menjadi bagian penting karena tidak hanya mencerminkan estetika, tetapi juga merefleksikan nilai moral, spiritual, dan identitas kolektif masyarakat.

Seni tradisional memiliki fungsi yang melampaui hiburan semata. Ia berperan sebagai media edukasi untuk menyampaikan nilai moral, spiritual, dan adat istiadat, sekaligus sarana ekspresi yang merefleksikan identitas sosial komunitas. Melalui seni tradisional, solidaritas dan kohesi sosial dapat diperkuat, sehingga nilai-nilai budaya dapat terus diwariskan (Wulandari, 2024). Selain itu, seni tradisional berfungsi sebagai jembatan antar generasi dalam mentransfer nilai adat, spiritualitas, dan sejarah lokal. Melalui pertunjukan, seni tidak hanya menghadirkan kisah masa lalu tetapi juga memberikan pelajaran untuk masa kini dan masa depan. Dengan demikian, seni tradisional memiliki posisi strategis dalam mempertahankan identitas bangsa sekaligus beradaptasi dengan perubahan zaman.

Diantara kekayaan kesenian Sunda, Desa Cigugurgirang dikenal sebagai komunitas yang masih aktif melestarikan tradisi lokal. Berbagai bentuk seni seperti ogoh-ogoh dan dubrig menjadi bagian kehidupan masyarakat, namun salah satu warisan yang paling khas adalah seni Bakbrung. Kesenian ini bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga simbol identitas kultural dan media pelestarian nilai leluhur di tengah arus modernisasi (Saputra et al., 2024).

Melalui irama dan harmoni yang diciptakan, seni Bakbrung menjadi wujud nyata bagaimana tradisi dapat merepresentasikan kekayaan nilai lokal yang unik. Seni ini juga menjadi cerminan pola kehidupan masyarakat yang mengutamakan kebersamaan, kerja sama dan penghormatan terhadap tradisi yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Lebih dari sekedar identitas budaya, seni Bakbrung berfungsi sebagai medium penghubung yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisional ke dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini menjadi jembatan yang mentransfer pesan-pesan moral dan kultural dari generasi tua kepada

generasi muda, sekaligus memperkokoh rasa kebersamaan dalam komunitas.

Setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang khas sebagai hasil dari interaksi sosial yang terus berkembang. Budaya tidak hanya mencerminkan nilai-nilai spiritual dan keyakinan teologis, tetapi juga berperan dalam memperkuat ikatan sosial, solidaritas, serta kerja sama di dalam masyarakat. Salah satu contoh budaya yang memiliki dimensi sosial adalah seni Bakbrung yang berkembang di Desa Cigugurgirang tersebut. Seni Bakbrung bukan sekedar pertunjukan tradisional, tetapi juga menjadi simbol kebersamaan masyarakat. Dalam setiap pelaksanaannya, seni ini menghidupkan semangat gotong royong, interaksi sosial serta kebersamaan antar warga yang semakin jarang ditemukan di era modern. Masyarakat berkumpul, berpartisipasi dan secara kolektif pada pertunjukan seni Bakbrung tersebut. Seni Bakbrung juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan antara masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Abah Ita, sebagai salah satu warga yang sering mengikuti pertunjukan seni Bakbrung dalam observasi awal, mengungkapkan bahwa biasanya saat pertunjukan seni Bakbrung akan dilaksanakan, masyarakat lain akan membantu orang yang mengadakan acara tersebut dalam mempersiapkan pertunjukan, lalu dalam pelaksanaannya banyak masyarakat akan berdatangan untuk menyaksikan pertunjukan seni Bakbrung tersebut.

Perilaku masyarakat terhadap seni Bakbrung di Desa Cigugurgirang mencerminkan dinamika sosial yang kompleks, dimana tradisi lokal berinteraksi dengan pengaruh modernisasi. Masyarakat Desa Cigugurgirang, yang telah lama menjadikan seni Bakbrung sebagai bagian integral dari kehidupan mereka, menunjukkan berbagai respons terhadap keberlanjutan seni ini. Di satu sisi, terdapat kelompok masyarakat yang masih aktif berpartisipasi dalam pertunjukan Bakbrung, baik sebagai pelau seni maupun sebagai penonton. Partisipasi ini tidak hanya sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur, tetapi juga sebagai upaya untuk menjaga kohesi sosial di tengah perubahan zaman. Namun, disisi lain, terdapat pula kelompok masyarakat, yang mulai kehilangan minat

terhadap seni tradisional ini. Pergeseran minat dipengaruhi oleh dominasi budaya populer modern. Perilaku masyarakat yang terbelah ini menciptakan tantangan tersendiri bagi pelestarian seni Bakbrung, di mana upaya untuk mempertahankan tradisi harus bersaing dengan gaya hidup modern yang semakin mengglobal.

Dibalik nilai-nilai sosialnya, seni Bakbrung juga menghadapi tantangan yang cukup besar. Arus modernisasi dan globalisasi telah menyebabkan pergeseran minat masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Abah Dangdi, sebagai salah satu pewaris seni Bakbrung dalam observasi awal, mengungkapkan bahwa pada beberapa tahun terakhir ini, terdapat penurunan peminat dalam pertunjukan seni Bakbrung. Dimana akan mengancam keberlanjutan seni Bakbrung sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Media sosial dan teknologi informasi memberikan akses luas terhadap budaya populer luar, yang secara tidak langsung menggeser perhatian masyarakat dari kesenian lokal. Selain itu, kurangnya dukungan dari pihak eksternal, seperti pemerintah atau Lembaga kebudayaan, menjadi salah satu faktor mengapa kesenian Bakbrung menjadi sulit bertahan. Program-program pelestarian budaya yang ada sering kali berfokus pada kesenian yang dianggap memiliki daya tarik wisata, sehingga kesenian-kesenian yang lebih lokal seperti Bakbrung terpinggirkan.

Salah satu masalah utama yang dihadapi dalam pelestarian seni Bakbrung adalah menurunnya minat masyarakat terhadap kesenian tradisional. Perubahan preferensi ini sangat dipengaruhi oleh dominasi budaya populer modern yang menawarkan hiburan instan dan berbasis teknologi. Masyarakat cenderung lebih tertarik pada musik atau seni modern yang dianggap lebih relevan dengan gaya hidup mereka. Akibatnya, seni Bakbrung kehilangan daya tariknya sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Selain itu, kurangnya dukungan dari pihak eksternal, seperti pemerintah atau Lembaga kebudayaan, turut menjadi salah satu faktor lainnya, dimana minimnya dukungan dari pemerintah atau Lembaga kebudayaan dalam menyediakan program pelestarian yang

berkelanjutan. Dengan begitu, seni Bakbrung yang bersifat lokal dan tidak terlalu dikenal luas, sering kali terabaikan. Padahal, dukungan berupa pelatihan, pendanaan dan promosi sangat diperlukan untuk menjaga keberlangsungan seni ini.

Tidak hanya itu, perubahan pola pikir masyarakat juga memengaruhi keberlanjutan seni Bakbrung. Dalam masyarakat modern, aktivitas ekonomi sering kali menjadi prioritas utama, sehingga kegiatan budaya seperti pelestarian seni tradisional dianggap kurang mendesak. Hal ini menyebabkan berkurangnya partisipasi aktif masyarakat dalam upaya pelestarian. Tanpa keterlibatan langsung dari masyarakat, seni Bakbrung semakin sulit untuk bertahan. Serta terbatasnya dokumentasi dan promosi. Ketika seni ini tidak terdokumentasikan dengan baik, generasi mendatang akan kesulitan untuk mempelajarinya. Kurangnya promosi juga menyebabkan seni Bakbrung tidak dikenal lebih luas, sehingga peluang untuk menarik perhatian lebih luas menjadi sangat kecil. Padahal, dengan promosi dengan tepat, seni ini dapat menjadi simbol kebanggaan lokal yang mampu menarik perhatian yang lebih luas lagi.

Pelestarian seni Bakbrung bukan hanya soal menjaga warisan budaya, tetapi juga mempertahankan sistem sosial yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Desa Cigugurgirang. Jika seni ini hilang, bukan hanya ekspresi budaya yang lenyap, tetapi juga ikatan sosial yang menyertainya. Oleh karena itu, diperlukan upaya nyata untuk mendokumentasikan, menghidupkan kembali minat masyarakat, serta merancang strategi agar seni Bakbrung tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana perilaku masyarakat dalam sebuah budaya seni, khususnya Seni Bakbrung. Yang dituangkan pada karya ilmiah dengan judul “Perilaku Masyarakat pada Budaya Seni Bakbrung (Penelitian Perilaku Pegiat Seni Bakbrung di Desa Cigugurgirang Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat)” Dengan demikian, penelitian ini menekankan urgensi untuk

mempertahankan budaya seni Bakbrung sebagai bagian integral dari identitas budaya lokal, khususnya ditengah gempuran hiburan modern yang semakin dominan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas. Maka penulis mengidentifikasi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi budaya seni Bakbrung di desa Cigugurgirang Kecamatan Parongpong?
2. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi minat masyarakat terhadap budaya seni Bakbrung?
3. Upaya apa yang dilakukan untuk mempertahankan budaya seni Bakbrung di Desa Cigugurgirang?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini antara lain untuk:

1. Mengetahui deskripsi budaya seni Bakbrung di Desa Cigugurgirang Kecamatan Parongpong.
2. Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi minat masyarakat terhadap budaya seni Bakbrung.
3. Mengetahui upaya masyarakat dalam mempertahankan budaya seni Bakbrung di Desa Cigugurgirang

D. Manfaat Dan Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari adanya hasil penelitian ini terbagi menjadi dua manfaat, yakni manfaat bersifat teoritis dan bersifat praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan teori dan kajian di bidang sosiologi budaya, khususnya mengenai hubungan antara perilaku masyarakat dengan pelestarian seni tradisional di tengah arus modernisasi. Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi akademis untuk studi-studi serupa

di wilayah lain, sekaligus memperluas diskusi tentang strategi adaptasi budaya lokal terhadap modernitas.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- a) Bagi stakeholder, sebagai acuan untuk memahami peran mereka dalam menjaga dan mengembangkan seni Bakbrung sebagai bagian dari identitas budaya lokal.
- b) Bagi Pegiat Seni Bakbrung, sebagai bahan pertimbangan dalam mengelola kesenian Bakbrung secara lebih terorganisir dan berkelanjutan, serta membuka peluang regenerasi melalui inovasi pelestarian.
- c) Bagi pemerintah setempat, sebagai dasar pertimbangan dalam merumuskan kebijakan atau dukungan program pelestarian seni tradisi, khususnya melalui pembinaan kelembagaan budaya dan promosi kesenian lokal.

E. Kerangka Berpikir

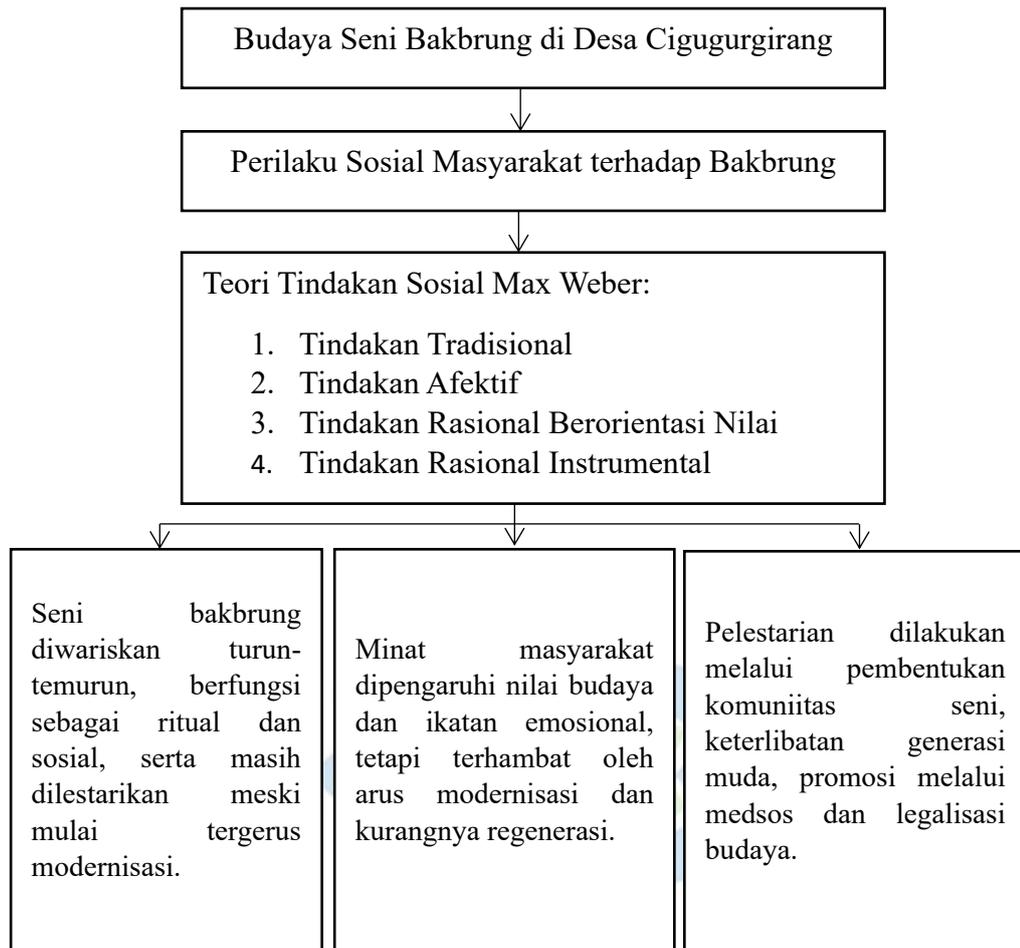
Kerangka berfikir dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana perilaku masyarakat terhadap budaya seni Bakbrung di Desa Cigugurgirang dapat dianalisis menggunakan teori tindakan sosial Max Weber. Penelitian ini diawali dari pemahaman tentang eksistensi kesenian Bakbrung sebagai bagian dari budaya lokal yang telah mengakar dalam kehidupan sosial masyarakat. Kesenian ini tidak hanya dilihat sebagai hiburan, tetapi juga memiliki fungsi sosial, spiritual, ekonomi dan simbolik dalam komunitas setempat.

Perilaku masyarakat terhadap seni Bakbrung dianalisis melalui tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber. Dalam teorinya, Weber membagi tindakan sosial ke dalam empat kategori, yaitu: tindakan tradisional, yang dilakukan karena kebiasaan atau adat. Tindakan afektif, yang gerakkan oleh emosi atau perasaan. Tindakan rasional berorientasi nilai, yang berakar dari keyakinan terhadap nilai-nilai sosial atau budaya. Serta, tindakan rasional instrumental, yang dilakukan secara sadar untuk

mencapai tujuan tertentu. Keempat bentuk tindakan sosial ini menjadi dasar analisis dalam melihat hubungan antara masyarakat dan praktik budaya Bakbrung. Selanjutnya, teori ini digunakan untuk menganalisis tiga fokus utama dalam rumusan masalah penelitian, yakni: (1) deskripsi budaya seni Bakbrung, yang mencakup latar belakang, bentuk pertunjukkan, serta fungsi dan makna sosialnya, (2) faktor-faktor yang memengaruhi minat masyarakat terhadap Bakbrung, baik yang bersifat pendorong maupun penghambat, dan (3) upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan pelaku seni dalam melestarikan budaya seni Bakbrung.

Dari kerangka ini, arah dan bentuk perilaku masyarakat terhadap seni Bakbrung dapat dikaji secara menyeluruh melalui pendekatan sosiologis. Dengan mengintegrasikan pemahaman budaya lokal dan teori tindakan sosial, kerangka berfikir ini diharapkan mampu menjelaskan secara sistematis dan mendalam pola-pola tindakan masyarakat dalam mempertahankan, menanggapi atau mengabaikan kesenian tradisional di tengah perubahan sosial.





Gambar 1. 1
Kerangka Berpikir
 Sumber: Diolah Penulis (2025)